

Gereja Bambu menjadi Rumah Bersama:

Pergumulan Rumah Bersama Jengger dalam Perspektif Y.B Mangunwijaya



OLEH:

Erik Various Eggelio

52210015

TESIS

**UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT
DALAM MENCAPAI GELAR MAGISTER**

PADA FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

OKTOBER 2023

GEREJA BAMBU MENJADI RUMAH BERSAMA:

Pergumulan Rumah Bersama Jengger dalam Perspektif Y.B. Mangunwijaya

OLEH:

Erik Various Eggelio

52210015

TESIS

**UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT
DALAM MENCAPAI GELAR MAGISTER
PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

DUTA WACANA

YOGYAKARTA

OKTOBER 2023

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TESIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Erik Various Eggelio
NIM : 52210015
Program studi : Magister Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Gereja Bambu menjadi Rumah Bersama Jegger: Pergymulan Rumah Bersama Jegger dalam Perspektif Y.B. Mangunwijaya”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 20 Oktober 2023

Yang menyatakan

Erik V.e

Erik Various Eggelio
NIM.52210015

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

Gereja Bambu menjadi Rumah Bersama:
Pergumulan Rumah Bersama Jengger dalam Perspektif Y.B. Mangunwijaya

Telah diajukan dan dipertahankan
Oleh:

ERIK VARIOUS EGGELIO
52210015

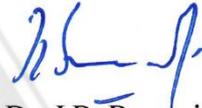
Dalam Ujian Tesis Program Studi Magister Filsafat Keilahian
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
Pada tanggal 6 Oktober 2023 dan dinyatakan LULUS.

Dosen Pembimbing 1



Pdt. Prof. Dr. (h.c) E. Gerrit Singgih, Ph.D

Dosen Pembimbing 2



Prof. Dr. J.B. Banawiratma

Dosen Penguji:

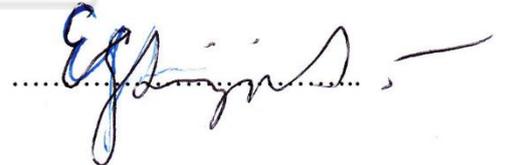
1. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D.



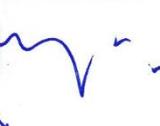
2. Prof. Dr. J.B. Banawiratma



3. Pdt. Prof. Dr. (h.c) E. Gerrit Singgih, Ph.D.



Disahkan oleh:



Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D
Kaprodi Magister Filsafat Keilahian

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebutkan daftar pustaka.

Yogyakarta, 20 Oktober 2023



Erik Various Eggelio



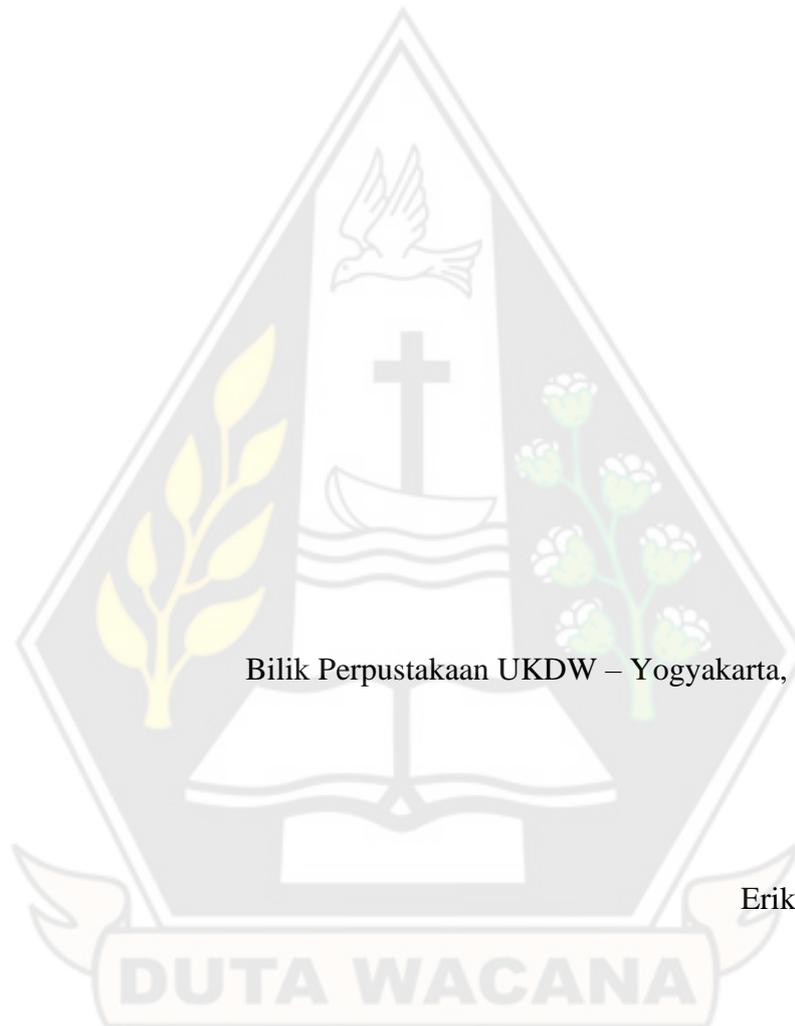
KATA PENGANTAR

Kasih setia Tuhan mengalahkan rasa lelah, takut, khawatir. Perjalanan yang tidak mudah untuk menuju pada fase ini, dan ditutup dengan kebahagiaan. Bersyukur ditempa sedemikian rupa saat mulai kuliah S1, dunia pekerjaan, dan S2 serta segala keadaan yang datang. Pdt. Daniel K. Listijabudi sempat memberikan pesan “*Dadi pendito kuwi gampang, ning pendito dadi kuwi angel, butuh laku*”. Tempaan yang mengantarkan seorang pribadi Erik Various Eggelio, S.T., M.Fil. nantinya bisa melayani di ladang Tuhan melalui pelayanannya menjadi pendeta. Bukan pendeta yang berangkat dari rasa ingin, bukan pendeta yang berangkat hanya mengejar pamor, dan bukan pendeta yang hanya jual jabatan, tetapi pendeta yang benar-benar memiliki integritas tinggi. Menjadi duta Allah di tengah-tengah dunia. Maka dari itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada orang-orang yang telah berjasa dalam hidup:

1. Ucapan terimakasih pertama kepada istriku tercinta Vega Kristinawati Rumekso yang telah menemani jatuh bangun selama proses ini. Anakku tercinta Kencio Various Ben Galavive yang hadir di waktu yang tepat saat proses masuk kuliah dan memberikan kebahagiaan dalam perjalanan ini. Anakku yang tercantik Fellycia Various Carlise yang bikin hari-hari penuh dengan pertanyaan random.
2. Terimakasih juga kepada Papa, Mama, Ibu, Mas, Mbak Devi, Dek Della, Marcel atas setiap dukungan totalitasnya, semoga selalu diberikan kesehatan.
3. Kepada pembimbing pertama Pdt. Prof. Dr (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D. atas bimbingan dari awal sampai penulis bisa menuntaskan tesis ini. Terus terang banyak yang bilang bahwa penulis beruntung dibimbing oleh dua profesor sekaligus. Maka dari itu tidak lupa penulis mengucapkan terimakasih juga kepada Prof. Dr. J.B. Banawiratma sebagai dosen pembimbing dua, yang sekaligus menjadi dosen pertama yang memberikan inspirasi dalam penulisan tesis. Semoga sehat selalu Prof.
4. Ucapan terimakasih juga kepada Pdt. Dr. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D. yang berkenan menjadi dosen penguji dalam ujian tesis penulis. Terimakasih atas masukannya yang semakin membuka wawasan penulis.
5. Kepada rekan satu angkatan Jul, Mas Valdi, Mas Andre yang dari awal berjuang sama-sama sampai hanya tinggal berempat. Semoga aku bisa mendatangi kalian saat penahbisan menjadi pendeta.

6. Ucapan terimakasih kepada para pendeta GKJW Pdt. Natael, Pdt. Dadi, Pdt. Musa, Pdt. Yulius, Pdt. Ardi, Pdt. Susanto, dan masih banyak lagi atas segala dukungannya.
7. Dan ucapan terimakasih juga kepada semua orang yang terlibat aktif maupun pasif dalam penulisan tesis ini yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Semoga Tuhan melimpahkan rahmatNya kepada semua orang yang berjalan dalam hidup penulis di manapun dan sampai kapanpun.



Bilik Perpustakaan UKDW – Yogyakarta, 20 Oktober 2023

Erik Various Eggelio

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DATAR ISI	vi
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Sejarah Arsitektur Gereja	1
2. Arsitektur GKJW Jemaat Purwosari dan Tulungrejo	3
3. Konteks GKJW Jemaat Purwosari – Jengger	5
4. Konteks GKJW Jemaat Tulungrejo (Pembanding)	7
5. Teori yang Digunakan	10
- Arsitektur sebagai Simbol	10
- Arsitektur sebagai Orientasi Diri	11
- <i>Sacred Space</i>	11
- <i>Sacred People</i>	12
- <i>Sacred Time</i>	12
6. Pertanyaan Penelitian	13
7. Judul Tesis	14
8. Tujuan Penelitian	14
9. Metode Penelitian	14
10. Sistematika Penulisan	16
BAB 1 Pendahuluan	
BAB II Pemikiran Y.B. Mangunwijaya	
BAB III Analisis Hasil Penelitian Lapangan	
BAB IV Berteologi Kontekstual GKJW melalui Arsitektur Bangunan Gereja	
BAB V Kesimpulan	
BAB II TEORI DAN PEMIKIRAN Y.B. MANGUNWIJAYA	18
1. Berarsitektur Secara Budayawan	19

2. Bangunan sebagai Simbol Kosmologis	22
3. Citra Dasar Bangunan	24
4. Bangunan sebagai Orientasi Diri	26
5. Penghayatan Ruang dan Gatra	29
6. Kesimpulan	32

BAB III ANALISIS HASIL PENELITIAN LAPANGAN

1. Kondisi Sosial di Lingkungan GKJW Jemaat Jengger	36
- Relasi Antar Umat Beragama di Dusun Jengger	37
- Kekuatan dan Ancaman Dusun Purwosari – Jengger	38
- Kecintaan Warga GKJW Jemaat Purwosari Terhadap Alam	40
2. Pemikiran Dr. Yulianus Mojau Terkait Arsitektur Gereja	41
- Identitas Arsitektur Gereja	41
- Dialog Teologis dalam Arsitektur Gereja	42
- Arsitektur Gereja dan Dialog Antariman	43
- Identitas Arsitektur Gereja dan Kesadaran Eko-Geografi	44
- Arsitektur Gereja dan Prosesi Liturgis	46
3. Arsitektur GKJW Jemaat Purwosari (Rumah Bersama Jengger)	47
- Perencanaan Awal Pembangunan	51
- Tahap Pembangunan Rumah Bersama Jengger	53
- Pasca Pembangunan dan Peresmian	59
4. Arsitektur GKJW Jemaat Tulungrejo (Pemanding)	63
- Bangunan di Area GKJW Jemaat Tulungrejo	65
- Area Pelataran	68
5. Kesimpulan	69

BAB IV BERTEOLOGI KONTEKSTUAL GKJW MELALUI ARSITEKTUR BANGUNAN GEREJA

1. Pengalaman Mengunjungi Rumah Bersama Jengger	72
2. Rumah Bersama Jengger sebagai Identitas Warga	74
3. Konteks Spiritualitas	77
- Kecintaan Terhadap Gereja	77
- Spiritualitas Jemaat	78
4. Konteks Beragama	80
5. Memaknai Simbol	82

6. Gereja Harus Dilestarikan	85
7. Pertemuan Allah, Manusia, dan Alam	87
8. Kepekaan dan Meleburnya Gereja Terhadap Lingkungan	90
9. Kesimpulan	92

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan	94
2. Saran	99

DAFTAR PUSTAKA



ABSTRAK

Dari awal berdirinya GKJW, arsitektur gereja penuh dengan makna. Hal ini tidak terlepas dari peran orang-orang Belanda yang pada saat itu sedikit banyak mempengaruhi perjalanan gereja. Namun seiring berjalannya waktu, nilai dan makna yang terkandung dalam arsitektur gereja tidak sepenuhnya dipahami. Inilah yang menjadi fokus penelitian, dengan GKJW Jemaat Purwosari dan GKJW Jemaat Tulungrejo sebagai lokasi penelitian. Dua gereja tersebut menggambarkan konteks waktu yang berbeda. Keduanya dibangun di waktu yang relatif jauh yakni tahun 2019 dan 1912. Dengan menggunakan metodologi kualitatif, serta alur penelitian sbb: (1) Mengunjungi GKJW Jemaat Purwosari dan GKJW Jemaat Tulungrejo, (2) Mengunjungi MA Malang, (3) Studi Literatur melalui teori Y.B. Mangunwijaya dan Dr. Yulianus Mojau. Tujuan dari penelitian ini adalah ingin memberikan gambaran bahwa nilai yang ada dalam arsitektur gereja dapat menjadi media dalam pertumbuhan spiritualitas jemaat.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa konsep kawasan gereja GKJW Jemaat Purwosari dengan rumah bersama Jengger dan kawasan gereja GKJW Jemaat Tulungrejo dengan balai pertemuannya memberikan gambaran yang luas. Bahwa gereja bisa merepresentasikan identitas warga. Gereja bisa mempersatukan berbabagi kalangan tanpa ada batasan. Gereja bisa memberikan ruang kepada alam untuk dapat lebih menghayati ciptaanNya. Namun pada akhirnya, peran aktif dari GKJW untuk dapat mensosialisasikan terkait nilai-nilai yang ada dalam arsitektur gereja juga menjadi kunci. Gereja yang dilestarikan tentunya bukan perkara yang mudah. Namun ketika hal itu bisa terlaksana dengan baik, maka bukan tidak mungkin arsitektur gereja semakin tertata. Bukan hanya itu, warga gereja bisa lebih mencintai GKJW, sebagai salah satu bagian dari identitas dan harapannya. Ini pun telah dibuktikan melalui GKJW Jemaat Purwosari melalui rumah bersama Jengger.

Kata kunci:

GKJW, Arsitektur gereja, Y.B. Mangunwijaya, Spiritualitas

ABSTRACT

From the beginning of GKJW's founding, church architecture was full of meaning. This cannot be separated from the role of the Dutch people who at that time more or less influenced the course of the church. However, as time goes, the value and meaning contained in church architecture are not fully understood. This is the focus of the research, with GKJW Jemaat Purwosari and GKJW Jemaat Tulungrejo as research locations. The two churches depict different time contexts. Both were built in relatively distant times, 2019 and 1912. Using qualitative methodology, and the research flow as follows: (1) Visiting GKJW Purwosari and GKJW Tulungrejo, (2) Visiting Majelis Agung Malang, (3) Literature study through the theory of Y.B. Mangunwijaya and Dr. Yulianus Mojau. The aim of this research is to provide an illustration that the values contained in church architecture can be a medium for the spiritual growth of the congregation.

The results of the research reveal that the concept of the GKJW church area of the GKJW Purwosari with a rumah bersama Jengger and the church area of the GKJW Tulungrejo with its meeting hall (balai pertemuan) provides a broad picture. That the church can represent the identity of citizens. The church can unite various groups without any restrictions. The church can provide space for nature to better appreciate its creation. However, in the end, the active role of GKJW in being able to socialize the values contained in church architecture is also important. Preserving a church is certainly not an easy matter. However, if this can be done well, it is not impossible that the church architecture will become more orderly. Not only that, church members can love GKJW more, as a part of their identity and hopes. This has also been proven through the GKJW Purwosari congregation through the house with Jengger.

Keywords:

GKJW, Church architecture, Y.B. Mangunwijaya, Spiritual

BAB I

PENDAHULUAN

1. Sejarah Arsitektur GKJW

Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) menjadi salah satu bagian penting dari masuknya kekristenan di Jawa, secara khusus di Jawa Timur.¹ Topik ini secara khusus akan melihat bagaimana kesadaran GKJW secara umum melihat arsitektur dalam ruang lingkup kawasan gereja. Dengan arsitektur gereja GKJW Jemaat Purwosari Jengger sebagai contoh gereja yang masih mengedepankan bentuk arsitekturnya sampai saat ini. Selain itu, arsitektur gereja GKJW Jemaat Tulungrejo yang baru diresmikan pada 1912 menjadi pembanding. Mundur jauh ke era awal GKJW tumbuh dan berkembang, bentuk bangunan gereja secara khusus GKJW, memang penuh dengan filosofi. Mengacu pada awal mula (cikal bakal) gereja GKJW Jemaat Mojowarno yang sangat kental sekali dengan orang-orang Belanda. Sebenarnya bukan hanya Jemaat Mojowarno, namun Jemaat Ngoro dan Jemaat Talun di Malang juga menjadi bagian dari sejarah panjang kekristenan di Jawa Timur. Sejarah panjang itulah yang mendorong penulis untuk melihat sudut pandang lain terkait arsitektur gedung gereja. Salah satunya adalah bagaimana bentuk bangunan (arsitektur) yang bisa menjadi ciri khas tersendiri bagi GKJW. Terbukti saat ini bangunan GKJW Jemaat Mojowarno telah masuk (arsitektur gereja) dalam cagar budaya.



Foto. GKJW Jemaat Mojowarno



Foto. GKJW Jemaat Surabaya

Jika melihat konteks GKJW saat ini (secara khusus di pedesaan), maka akan terlihat gereja yang tidak melihat “dunia luar”. Padahal, anggapan itu terjadi karena mungkin saja tidak disengaja, GKJW menjadi “rumahnya para mbah-mbah” atau bisa saja anggapannya adalah

¹ Limawandoyo, Amanda, *Perpaduan Budaya pada Bangunan Gereja Kristen Jawi Wetan Wiyung Surabaya*, Jurnal Intra Vol.1 No. 1, 2013. hlm. 14.

gereja jadul. Jika kita mengubah pandangan tersebut, ada sesuatu di balik anggapan gereja jadul itu, yakni budaya. Bagaimana gereja masih memperhatikan budaya jemaat yang ada. Konteks budaya di sini adalah semua yang menjadi identitas warga jemaat. Dengan kata lain, gereja masih menghargai budaya ataupun identitas. Budaya pun dalam perjalanannya juga mempengaruhi bentuk bangunan gereja. Di Indonesia, tradisi Kristen Protestan termasuk salah satu dari enam (agama) yang diakui secara hukum. Maka dari itu bangunan gereja sendiri dapat berdiri di seluruh wilayah di Indonesia.² Seperti yang kita ketahui, keberagaman budaya Indonesia yang banyak, juga tidak menutup kemungkinan di setiap daerah di Indonesia memiliki keberagaman bentuk bangunan gereja.

Berbicara tentang gereja sendiri, salah satunya mengacu pada pemaknaan, yakni perkumpulan semua orang yang dipanggil untuk percaya kepada Tuhan Yesus Kristus. Gereja adalah bangunan, bangunan gereja juga definisi dari gereja. Pemaknaan tersebut menyiratkan bentuk bangunan gereja yang juga masuk dalam pemaknaan inti dari gereja. Sehingga, bentuk bangunan pun juga akan menggambarkan karakteristik gereja tersebut. Perbedaan arsitektur gereja tidak terlepas dari imperialisme yang terjadi di Indonesia. Salah satu peninggalan yang juga terlihat adalah gereja kolonial yang dibangun di kota-kota besar di Indonesia, GKJW Jemaat Mojowarno yang terletak di Kabupaten Jombang. Bukan hanya dibangun di kota besar, namun arsitektur gereja Mojowarno yang dibangun pada tahun 1879 ini masih memelihara bentuk bangunan asli. Terlihat dari luar, bentuk bangunan masih bergaya kolonial. Kursi untuk jemaat pun terbuat dari kayu jati (memanjang) yang berusia ratusan tahun. Di sisi lain, ada aspek yang berkaitan dengan pemaksimalan dan pemanfaatan sumber daya alam. Bukan hanya bangunan gereja, bangunan perumahan dan yang lainnya dengan gaya kolonial kebanyakan memiliki jendela yang lebar. Ini dimaksudkan untuk memaksimalkan pencahayaan dan sirkulasi udara. Di GKJW sendiri dibuktikan dengan beberapa gereja peninggalan Belanda yang memiliki ciri jendela yang lebar dan halaman yang luas.³

² Melina, Alvita. Dkk, *Identifikasi Unsur-unsur Pembentuk Karakter Arsitektural Bangunan Gereja Kristen Jawa Klasis Yogyakarta Utara*, Jurnal Arsitektur Komposisi, Volume 10, 2012. hlm. 88.

³ Akan diulas dalam beberapa titik pada tulisan ini.



Foto. GKJW Jemaat Mojowarno



Foto. Kursi Jemaat Terbuat dari Kayu

Y.B. Mangunwijaya yang adalah seorang arsitek, budayawan, dan rohaniwan mengungkapkan bahwa gereja atau pun membangun gereja tidak serta-merta menunjukkan keindahannya saja, melainkan lebih dari itu, Kerajaan Allah harus benar-benar terasa.⁴ Dalam buku “Mengantisipasi Masa Depan” oleh E.G. Singgih dikatakan bahwa arsitektur gereja harus memberikan kesan terbuka dan bukan justru memalingkan diri serta menutup diri dari dunia seperti yang menjadi karakter arsitektur gereja zaman zending.⁵ Konteks yang menjadi bagian penting dalam menuju pada pembangunan gereja yang “berkualitas”. Bukan tidak mungkin bermanfaat bagi seluruh arsitektur gereja di Indonesia. Mangunwijaya pun menjelaskan terkait hubungan antara arsitektur (bangunan) terhadap budaya dan bahkan alam. Menurutnya tidak ada yang harus saling mengikuti satu dengan yang lain yang malah menjadikan nilai (*value*) yang hilang. Melainkan, berarsitektur itu bagaimana untuk meraih budaya lokal setempat sehingga memberikan sentuhan religius.⁶ Rasanya, Mangunwijaya memang menginginkan relasi yang baik antara budaya, alam, dan manusia itu sendiri. Mangunwijaya pun memaparkan bahwa alam yang sudah baik dan indah tidak perlu lagi “dirombak”, dan dengan segala kebutuhan manusia, alam menjadi salah satu teman yang baik yang dapat memberikan manfaat pada perkembangan dan pertumbuhan manusia.

2. Arsitektur GKJW Jemaat Purwosari dan Tulungrejo

Perubahan arsitektur gereja tersebut yang memberikan ruang bagi penulis untuk dapat melihat, apakah memang perubahan yang terjadi disengaja atau tidak. Sejauh mana *concern* GKJW secara umum terhadap bentuk arsitektur gedung gereja. Jika memang tidak ada *concern*

⁴ Elu, Stefanus P, *Pastoral Terlibat Romo Mangun*, Hidup 11, 2014. hlm. 10.

⁵ E. Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan*, Jakarta: BPK, 2006. hlm. 69.

⁶ Pratikno, Priyo, *Membaca Pesan YB Mangunwijaya Lewat Wastu Citra Berdasar Konsep Hibriditas dan Otentisitas*, Volume 3 Issue 1 - TALENTA Conference Series: Energy & Engineering, 2020. hlm. 102.

husus dalam hal arsitektur gedung gereja, nantinya akan didialogkan dengan beberapa teori Y.B. Mangunwijaya, yang akan memberikan sudut pandang lain terkait arsitektur bangunan gereja. Dilihat dari struktur bangunannya, bukannya GKJW tidak memiliki sejarah terhadap bentuk arsitektur, melainkan karena adanya perubahan. Kembali lagi, bahwa bangunan gereja awal GKJW dipenuhi dengan nuansa kolonial Belanda, bukan hanya GKJW Jemaat Mojowarno, melainkan GKJW Jemaat Surabaya, GKJW Jemaat Sidorejo (MD Kediri Utara 1), GKJW Jemaat Ngoro, GKJW Jemaat Talun, dan masih banyak lagi. Namun seiring berjalannya waktu, perubahan-perubahan bentuk bangunan terlihat. Bukan lagi terus mempertahankan bentuk bangunan gaya kolonial, melainkan menyesuaikan dengan konteks saat ini dan konteks jemaat setempat.

GKJW Jemaat Purwosari Jengger yang akan menjadi bagian penting dalam penulisan ini dengan arsitektur gedung gereja (tua) yang bertahan sampai saat ini, serta gedung gereja baru. Arsitektur gereja memang tidak hadir dengan sendirinya. Ada manusia yang menciptakan sedemikian rupa. Bukan hanya pemikiran idealis saja, melainkan ada konteks yang hadir dalam pembuatan bangunan gereja, salah satunya adalah budaya. Hal ini mengapa setiap pergantian era (waktu), dan konteks budaya yang hadir begitu erat, maka sedikit banyak akan memengaruhi bentuk bangunan gereja. GKJW pun demikian. Setiap tahunnya di era yang berbeda, nampak terlihat perbedaan bentuk bangunan. Dari awal (cikal-bakal) GKJW, terlihat yang mendapati perubahan signifikan salah satunya adalah bentuk bangunan. Sayangnya, ini masih belum dilihat sebagai sesuatu yang memang dipersiapkan. Memang benar sebuah bangunan terjadi dengan campur tangan budaya yang ada, namun ada makna yang sangat kuat yang terasa di dalamnya, salah satunya GKJW Jemaat Purwosari dan Tulungrejo.

GKJW secara umum dan GKJW Jemaat Purwosari-Jengger secara khusus memiliki potensi dan kedekatan dengan budaya maupun alam. Ini yang coba ditunjukkan oleh GKJW Jemaat Purwosari dengan berbagai inovasi gereja yang memadukan alam dan budaya menjadi satu kesatuan dalam bentuk bangunan. Dengan tidak mengubah sama sekali prinsip/filosofi dari bentuk bangunan gereja sampai saat ini, tentu ada nilai yang coba ingin dipertahankan. Bukan hanya sebagai warisan sejarah, melainkan sebagai media dalam upaya pembibitan spiritualitas yang ada. Sayangnya, apakah memang hal itu benar-benar disadari oleh seluruh jemaat yang bergereja, bagaimana makna asli yang terkandung dari bangunan itu dalam perspektif Mangunwijaya. Apakah benar apa yang diharapkan Mangunwijaya sudah bisa diimplikasikan secara penuh melalui bangunan gereja GKJW Jemaat Purwosari, atau memang ada beberapa celah yang bisa dimanfaatkan untuk dapat disempurnakan. Mangunwijaya pun berargumen bahwa arsitektur lahir menjadi wujud yang menggambarkan

batin.⁷ Jika hal demikian yang menjadi kunci, sebenarnya memang jemaat gereja akan terpengaruh dengan berbagai bentuk bangunan. Secara logika saja sudah terlihat, bandingkan (bukan bagus tidaknya) Anda menuju gereja satu dengan yang lain, apa ada yang berbeda dalam sebuah perrefleksian.

GKJW Jemaat Purwosari, yang baru diresmikan pada tahun 2019 silam, bisa menjadi contoh nyata terkait arsitektur bentuk bangunan yang dipikirkan secara matang. Dalam perjalanannya, memang bentuk bangunan yang saat ini digunakan sebagai tempat ibadah mengalami perubahan total. Pendeta Jemaat yang pada waktu itu menjadi saksi perencanaan sampai pada peresmian gedung baru mengatakan bahwa ada dua gedung baru yang bersebelahan. Pertama adalah gedung utama, yang digunakan sebagai tempat ibadah. Kedua adalah gedung ikonik dengan bahan bangunan 95 % menggunakan bambu, yang saat ini disebut sebagai “rumah bersama”. Di awal renovasi gereja, ada penolakan terkait bentuk dan bahan bangunan gereja oleh warga jemaat, namun saat ini, gereja yang digunakan menjadi bagian dari harapan mereka dalam aktivitas bermasyarakat.

Tulisan ini akan lebih spesifik membahas terkait dengan keresahan bentuk bangunan gereja GKJW yang dari masa ke masa mengalami perubahan. Perubahan yang memberi kesan tidak adanya sosialisasi terkait pentingnya bentuk bangunan yang merepresentasikan kehadiran Allah seperti apa yang disampaikan Romo Mangunwijaya. Dengan mencoba melihat dahulu perjalanan bentuk gedung gereja dari masa ke masa, dikaitkan dengan konteks budaya, lingkungan/alam, bahkan politik yang pada waktu itu terjadi. Serta beberapa referensi sejarah GKJW. Pada akhirnya melihat spiritualitas yang terbentuk dari setiap jemaat yang hadir, dipengaruhi oleh bentuk bangunan dengan segala simbolnya. Kesimpulan yang ada digunakan sebagai bahan sosialisasi. Hasil dari pengaruh dan tidaknya bentuk bangunan gereja pada spiritualitas jemaat dalam bergereja menjadi dasar yang baik untuk meningkatkan kepekaan bahwa bentuk bangunan tidaklah semata-mata hanya bentuk. Melainkan memiliki pengaruh pada spiritualitas jemaat dalam bergereja.

3. Konteks GKJW Jemaat Purwosari – Jengger

GKJW Jemaat Purwosari terletak di Desa Srimulyo, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang. Mayoritas warga jemaat berprofesi sebagai petani kopi. Bahkan sebelum bangunan gereja utama direnovasi pada tahun 2016, bahan bangunan gereja hampir keseluruhan terbuat

⁷ Mangunwijaya, YB, *Wastu Citra: Pengantar ke Ilmu Budaya bentuk Arsitektur Sendi-Sendi Filsafatnya beserta Contoh-Contoh Praktis*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992, hlm. 103.

dari tanaman kopi. Saat ini, gereja yang memiliki sekitar 88 kepala keluarga (KK) memiliki bangunan ikonik. Bangunan “rumah bersama” namanya. Bangunan rumah bersama juga disebut sebagai gereja bambu (pemahaman sekarang sudah beralih). Ya, dari namanya saja kita pasti paham mengapa bangunan yang terletak bersebelahan dengan bangunan utama gereja tersebut diberi nama gereja bambu. Seluruh bahan bangunannya memang terbuat atau berbahan dasar bambu. Perjalanan panjang terciptanya bangunan bambu tersebut langsung penulis dengarkan sendiri dari Pdt. Musa, yang mana beliau adalah yang menemani dari pencetusan pembangunan gereja bambu sampai pendiriannya. Ini akan penulis bahas di bab selanjutnya.



Foto. Lokasi Gedung Utama GKJW Purwosari dan Rumah Bersama Jengger

Hampir 4 jam perjalanan dari pusat Kota Malang, bisa dibayangkan lokasi GKJW Jemaat Purwosari ini. *Sangking* terpicilnya lokasi (dan konteks desa) dari gereja tersebut, menjadi salah satu dasar untuk dipakai dalam penggambaran design awal gereja. Namun demikian, bisa dikatakan bahwa dengan bangunan gereja saja, bukan hanya wajah gereja saja yang mengalami perubahan, namun lingkungan gereja itu berada juga berubah. Masihkah kita melihat bahwa bangunan gereja tidak berdampak apa-apa pada kehidupan bergereja dan bermasyarakat? Bukan kampung Kristen, namun ketika gedung gereja sedang berada dalam tahap renovasi, semua warga turut hadir dan membantu. Ada harapan tersendiri dari semua masyarakat sekitar gereja bahwa gedung gereja dapat mengubah wajah desa yang mereka tinggali. Di sisi lain, ada faktor kuat pembangunan yang ada didasari atas masyarakat Jengger

yang ingin terus mempertahankan identitasnya dari ancaman penggusuran akibat potensi tambang.

Jadi dalam proses renovasinya, ada dua gedung bangunan yang menjadi concern. Dalam kisah yang dibagikan oleh Pdt. Musa, kegiatan renovasi memang menjadi program Majelis Agung (MA) GKJW, yang pada saat itu (sampai sekarang) memulai kerja sama dengan *Presbyterian Church in Korea* (PROK). PROK ini memberikan sejumlah dana untuk membangun gereja. Memang fokus dari gereja tersebut adalah membangun infrastruktur gereja. Kebetulan pada 2016 itu menjadi pertama kalinya, dan GKJW Jemaat Purwosari mendapatkan kesempatan pertama sebagai gereja yang dibangun atau direnovasi dari dana bantuan tersebut. Di awal pembangunannya memang tidak semudah yang dilihat. Kesepakatan untuk membangun gereja di tahun 2016 dimulai, tetapi baru terlaksana pada tahun 2018. Rencana awal adalah merobohkan bangunan utama gereja dan membangun ulang dengan menggunakan bahan bambu. Namun rencana ini mendapatkan penolakan dari sebagian besar warga gereja. Singkatnya, warga gereja tidak menerima masukan bahwa bangunan gedung gereja dibangun dengan bahan bambu. Lebih kepada spiritualitas yang dimiliki oleh warga jemaat. Menurut Pdt. Musa, pembangunan gereja juga memakan waktu lama di tahap kesepakatan bentuk bangunan. Lebih jelasnya akan dibahas di bab 3. Sampai pada akhirnya, MA dan perwakilan gereja menyepakati untuk membangun 2 bangunan gereja secara bersamaan, dan secara resmi diresmikan bersama pada tahun 2019.

4. Konteks GKJW Jemaat Tulungrejo (Pemanding)



Foto. Bangunan utama GKJW Jemaat Tulungrejo

GKJW Jemaat Tulungrejo, yang berada di wilayah pelayanan Majelis Daerah (MD) Besuki Timur, menjadi salah satu dari sekian banyak gereja yang mengedepankan bentuk bangunan gerejanya. Karena GKJW Jemaat Tulungrejo juga termasuk dalam gereja cikal bakal GKJW.⁸ Secara khusus di MD Besuki Timur. Tumbuh menjadi gereja induk sebelum Sinode GKJW diresmikan⁹, memang menjadi alasan yang mutlak bahwa gereja ini termasuk dalam “jajaran atas” gereja (usia) tua. Secara bentuk bangunan yang mulai digunakan untuk persekutuan doa pada tahun 1912 ini, paling terlihat adalah halaman yang luas. Menjadi ciri identik bangunan gereja dengan arsitektur zaman dahulu. Begitu juga dengan bentuk jendela yang lebar serta dalam jumlah banyak. Pemaksimalan cahaya dari jendela tentu menjadi alasan. Dengan apa yang terlihat, pendeta jemaat maupun keseluruhan jemaat tidak merenovasi total gedung bangunan ini. Prinsip yang terlahir secara alami (bahkan jemaat pun bisa saja tidak mengetahui makna yang terkandung di dalamnya), menghadirkan kebutuhan spiritualitas yang terpenuhi dari bentuk bangunan gereja GKJW Jemaat Tulungrejo. Era modernisasi yang terus berjalan, tidak menjadi halangan gereja ini juga turut dalam perubahan. Selain itu, lingkungan gereja pun memang telah dipadati oleh berbagai macam bangunan. Di depan gedung gereja sendiri adalah sekolah dasar negeri (SDN 01 Tulungrejo) di wilayah Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi. Meskipun demikian, di area gedung gereja terlihat masih sangat hijau. Tidak heran, karena letak dari GKJW Jemaat Tulungrejo bukan di jalan utama (nasional). Melainkan jalan alternatif yang menghubungkan satu desa dengan yang lain, maka dari itu, dari segi banyaknya kendaraan yang lewat pun terbilang sedikit. Namun, rasanya lokasi sebuah gereja tidak memengaruhi bahwa bangunan kolonial Belanda yang secara khusus di Jawa, memang terletak di hamparan tanah yang luas (meskipun terletak di kota besar yang padat). Di sekitarnya terdapat kebun. Adanya tanaman atau kebun dimaksudkan sebagai tempat berteduh. Mengingat iklim tropis di Indonesia yang memberikan suhu panas.¹⁰ Pada tanggal 7 Agustus 1977, dalam rangka memperingati HUT RI Ke-32, GKJW Jemaat Tulungrejo mengikuti lomba tempat ibadah tingkat Kabupaten Banyuwangi, dan berhasil mendapatkan juara 1 (pertama).¹¹

⁸ Buku sejarah MD Besuki Timur.

⁹ Sidang Majelis Agung GKJW ke-1 dilaksanakan pada tahun 1931.

¹⁰ Handito, *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940*. Yogyakarta: Andi, 1996. hlm 83.

¹¹ Buku sejarah GKJW Jemaat Tulungrejo.



Foto. Area GKJW Jemaat Tulungrejo

Area gedung gereja utama (untuk beribadah), dikelilingi beberapa bangunan lain yang juga bagian dari GKJW Jemaat Tulungrejo. Di belakang gedung utama terdapat bangunan lain yang difungsikan sebagai kantor dan tempat ibadah kategorial (balita, madya, pratama, dan remaja). Sedangkan di sisi selatan terdapat bale pamitran (balai pertemuan) yang difungsikan untuk berbagai macam kegiatan. Bangunan ini didesain menyerupai pendopo dalam ukuran besar. Terbuka, tidak ada pembatas seperti pintu dan dinding. Hanya ada tiang penyangga yang menopang atap. Desain dari bale pamitran ini memang rasanya difungsikan bukan untuk kegiatan gereja saja, melainkan lebih luas lagi untuk kegiatan umum. Perlu diketahui bahwa GKJW Jemaat Tulungrejo memang sering mengadakan kegiatan yang bersifat “pesta rakyat”. Bukan karena letak gedung gereja yang berada di kampung Kristen, tetapi karena ini menjadi bagian dari tradisi yang ada. Di setiap peringatan hari persembahan (undhuh-undhuh), GKJW Jemaat Tulungrejo mengemasnya sebagai sebuah pesta rakyat. Ada arak-arakaan hasil bumi yang dibawa dari titik tertentu sampai ke area gedung gereja. Pelelangannya pun tidak sebatas melelang saja. Tahun 2021 silam, kegiatan undhuh-undhuh GKJW Jemaat Tulungrejo dihadiri oleh Bupati Banyuwani, Ipuk Fiestiandani. Tentu hal ini menyingkapkan bahwa gereja sangat

terbuka dengan berbagai tradisi dan agama. Difasilitasi juga dengan bangunan bale pamitran yang memadai.



Foto. Balai Pertemuan GKJW Jemaat Tulungrejo



Foto 3. Bupati Banyuwangi (kerudung putih) dalam kegiatan lelangan di Balai Pertemuan

5. Teori yang Digunakan Arsitektur sebagai Simbol

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan beberapa teori yang dikemukakan oleh Y.B. Mangunwijaya terkait esensi bentuk atau arsitektur bangunan yang tidak hanya mengedepankan keindahan, melainkan aspek-aspek lain yang bisa saja lebih harus ditonjolkan dalam penerapannya. Beberapa diantaranya adalah bentuk bangunan yang adalah simbol. Y.B. Mangunwijaya dalam buku *Wastu Citra* mengungkapkan bahwa bukan keindahan atau bagaimana bangunan bisa terlihat megah dan cantik yang harus ditonjolkan, melainkan

bangunan tersebut harus dapat hidup dan menghidupi setiap orang yang datang.¹² Hal ini yang mendasari bahwa bentuk *bangunan adalah simbol*, dan nyatanya simbol tersebut dapat memberikan kehidupan. Mangunwijaya pun menganalogikan dengan mengatakan bahwa seorang anak kecil tidak dapat melihat orang tua nya dari segi fisik (cantik/ganteng), namun bagaimana orang tua yang memberikan kenyamanan bagi anak tersebut.¹³

Arsitektur sebagai Orientasi Diri

Arsitektur sebagai orientasi diri juga menjadi salah satu hal pokok yang harus diperhatikan dalam proses pembangunan karya.¹⁴ Hal ini dimaksudkan bahwa bentuk dan motif bangunan disesuaikan dengan apa yang dipercayai. Y.B Mangunwijaya memberikan beberapa contoh, diantaranya adalah rumah suku orang-orang di Waropen, Irian Jaya menyimbolkan atap rumah adalah sebuah langit, dan keempat dindingnya adalah arah kiblat.¹⁵ Jika kita melihat hal ini, maka akan sangat relevan dan berelasi dengan baik bahwa bangunan rumah atau gedung lainnya harus memberikan sebuah kehidupan yang nyata bagi siapa saja yang mengunjungi. Di sisi lain, jika berbicara tentang gereja, adalah bagian yang tidak terlepas dari tempat bertemunya Allah dengan ciptaanNya (manusia). Maka dari itu, konsep *sacred space*, *sacred time*, *sacred people* dalam bangunan gereja memang diperlukan. Sederhananya, kata *sacred* berasal dari kata *sacrum* (latin) yang berkaitan erat dengan Tuhan dan kekuatan kuasaNya.¹⁶

Sacred Space

Y.B Mangunwijaya mengungkapkan dalam buku *Wastu Citra* bahwa berangkat dari pemahaman arsitektur adalah bahasa ungkapan, maka ruang tersebut yang mengungkapkan diri. Bahkan dalam Bab 5 (bentuk-bentuk dasar orientasi diri) di buku yang sama, ia menegaskan citra arsitektur dapat dipahami bukan dari bentuknya, melainkan dari ruangnya.¹⁷ Dari situ bisa dikatakan bahwa setiap ruang/salah satu ruang memang berekspresi sendiri. Contohnya adalah ketika ia menjelaskan terkait bangunan pendopo harus terbuka. Hal itu mengarah pada prinsip bahwa pendopo hanyalah sebagian dari halaman rumah yang diberi payung, tempat komunikasi antara pihak penghuni rumah dan masyarakat

¹² Mangunwijaya, YB, *Wastu Citra: Pengantar ke Ilmu Budaya bentuk Arsitektur Sendi-Sendi Filsafatnya beserta Contoh-Contoh Praktis*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992, hlm.51.

¹³ Mangunwijaya, hlm. 52.

¹⁴ Mangunwijaya, hlm. 103.

¹⁵ Mangunwijaya, hlm. 103.

¹⁶ Doni, Yosef, *Konsep Sacred Space dalam Arsitektur Gereja Katolik*, Departemen of Architecture Parahyangan Catholic University, Bandung-Indonesia, 2012. hlm. 184.

¹⁷ Mangunwijaya, YB, *Wastu Citra: Pengantar ke Ilmu Budaya bentuk Arsitektur Sendi-Sendi Filsafatnya beserta Contoh-Contoh Praktis*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.

luar. Pendopo harus terbuka. Kalau tidak, esensi pendopo sebagai keterbukaan terhadap dunia luar sudah hilang.¹⁸

Berbicara tentang *sacred space* juga berbicara bagaimana kekuatan ilahi yang menata alam semesta hadir dalam kehidupan manusia.¹⁹ Dengan kata lain, akan terciptanya momen khusus pertemuan antara Allah dengan manusia di lokasi tertentu juga. Mungkin saja, dalam tradisi katolik, hal ini bisa dipahami, namun, bagaimana *sacred space* dikontekstualisasi ke dalam GKJW. Perlu dipahami bahwa *sacred space* rasanya bukan pemahaman sesempit di dalam gereja ada ruangan khusus. Namun *sacred space* bisa hadir dalam bentukan alam dan arsitektur.²⁰ Bahkan, pertemuan Allah dan manusia pertama kali bisa dikatakan bukan di dalam ruangan atau gedung, melainkan di alam (taman Eden). Sedangkan *sacred space* dalam bentukan arsitektur atau bangunan bisa kita lihat pada kisah Bait Allah Yerusalem. Maka dari itu, yang menjadi titik temunya adalah *sacred space* tidak memandang bagaimana bentuk bangunan dan apa dasar yang akan dibangun, namun berbicara tentang relasi Allah dan manusia di dalam satu momen yang khusus.

Sacred People

Ibadah akan berjalan jika ada *sacred people*, namun bukan berarti berkerumun.²¹ Dengan demikian, yang dimaksud adalah orang-orang yang sedang membangun waktu tertentu (*sacred time*), untuk memfokuskan diri pada relasinya dengan Allah. Namun begitu, Mangunwijaya mencoba mengingatkan kembali bahwa mempersiapkan diri sendiri bukanlah sesuatu yang harus ditinggalkan. Menurutnya, melangkah, berbahasa, dan berarsitektur menjadi bagian dari persiapan diri... *semakin manusiawi*.²² Gereja secara khusus memang identik dengan perkumpulan dalam beribadah. Budaya Jawa yang kental sedikit banyak memengaruhi umat dalam beribadah. Ibadah kelompok, ibadah komisi, dan tentunya ibadah minggu mengandung *sacred people*.

Sacred Time

Pentingnya waktu (*sacred time*) dalam ritus ibadah menjadi bagian khusus yang diupayakan oleh Mangunwijaya dalam pembangunan arsitektur. Waktu yang diungkapkan

¹⁸ Mangunwijaya, hlm. 153.

¹⁹ Mangunwijaya, hlm. 184.

²⁰ Mangunwijaya, hlm. 185.

²¹ Tangirerung, Johana, *Pemaknaan Ibadah Live Streaming Berdasarkan Fenomenologi Edmund Husserl*. Dunamis: Jurnal Teolog dan Pendidikan Kristiani Volume 6, nomor 2, April 2022. hlm. 458.

²² Y.B. Mangunwijaya, *Wastu Citra: Pengantar ke Ilmu Budaya bentuk Arsitektur Sendi-Sendi Filsafatnya beserta Contoh-Contoh Praktis*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992, hlm. 9.

bukan hanya waktu dalam artian sempit. Namun, bagaimana semua elemen datang dan membentuk sebuah dimensi baru yang indah. Mangunwijaya mencontohkannya dengan sebuah guratan pasir di pantai yang terbentuk karena waktu. Air, angin, dan vertikal lain secara alami bergerak dan membentuk sebuah guratan pasir (garis) pantai.²³ Hal itu menurutnya masih sebagian kecil dari berbagai macam elemen dalam ibadah. Ada unsur kebudayaan, musik, liturgi, jemaat, kreativitas, dll, yang ketika menjadi satu kesatuan di waktu yang tepat, akan membahasakan ada-diri manusia.²⁴ Saat ini, kekrstenan memang memiliki ibadah yang identik dengan waktu. Contoh saja dalam ranah GKJW seperti ibadah keluarga, ibadah komisi, dan ibadah umum. Namun, pada awal kekristenan, *sacred time* diartikan sebagai aktivitas sehari-hari berbentuk pertemuan dan pengajaran etis.²⁵ Waktu dimana ada pertemuan dan pembicaraan tentang Allah serta keyakinan bahwa Allah hadir yang menjadi dasar *sacred time*. Tentu dalam ibadah minggu, Allah hadir di tengah-tengah umat (*sacred people*), dan bangunan (*sacred place*). James F. White pun mengungkapkan bahwa sentralitas waktu mengungkapkan kekristenan adalah agama yang memperhitungkan waktu secara serius.²⁶

6. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan dan latar belakang di atas, penulis akan mencoba melihat bagaimana makna yang ada dalam bangunan gereja GKJW Jemaat Purwosari. Ini akan dibantu dalam perspektif atau sudut pandang Y.B. Mangunwijaya sebagai penerapan teori. Pada akhirnya, makna yang telah dirumuskan tersebut akan menjadi acuan bagi penulis untuk mengembangkan pemahaman terkait teologi ruang kepada cakupan yang lebih luas. Bukan hanya itu saja, penulis rasa dialog dan relasi antar gereja, budaya, dan alam perlu diperjelas dan diketahui. Sehingga, pada pembahasan dan hasil tesis bukan hanya sampai pada “situasi” gereja saja, melainkan alam yang menjadi sumber juga turut terlibat. Untuk meneliti dan menguraikan lebih jauh lagi, penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana teori arsitektur dari Y.B. Mangunwijaya dapat membantu mengartikulasikan makna dari bangunan gereja GKJW Jemaat Purwosari - Jengger?
2. Apa nilai yang didapat dari adanya pergumulan dan proses pembangunan arsitektur rumah bersama Jengger?

²³ Mangunwijaya, YB, *Wastu Citra: Pengantar ke Ilmu Budaya bentuk Arsitektur Sendi-Sendi Filsafatnya beserta Contoh-Contoh Praktis*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992, hlm.11.

²⁴ Mangunwijaya, hlm. 11.

²⁵ Rachman, Rasid. *Narasi Membangun Selebrasi: Gulir Ritual Kekristenan Awal*. *Indonesia Journal of Theology*, Vol. 8, no. 2, 2020. hlm. 141.

²⁶ White, James, *Pengantar Ibadah Kristen*, Jakarta: Gunung Mulia, 2015. hlm. 36.

3. Apakah dan mengapa unsur-unsur teologis tertentu perlu diperhatikan oleh GKJW dalam bentuk arsitektur gereja?

7. Judul Tesis

Rumusan masalah tersebut yang menjadikan penulis dapat menguraikan judul tesis yang akan dapat memberikan gambaran secara utuh dalam tesis ini:

Gereja Bambu menjadi Rumah Bersama:

Pergumulan Rumah Bersama Jengger dalam Perpspektif Y.B. Mangunwijaya

Menurut penulis, judul tersebut dapat mewakili isi dari tesis ini secara keseluruhan. Dengan mengedepankan GKJW Jemaat Purwosari-Jengger sebagai contoh bangunan gereja yang akan diteliti. Selain itu, adanya istilah “...*Perspektif Y.B. Mangunwijaya*” memberikan pandangan yang jelas teori yang dipakai dalam tesis ini.

8. Tujuan Penelitian

Rumusan masalah yang telah ditetapkan menjadikan rancangan untuk menuju pada tujuan tesis. Tujuan tesis ini diharapkan memang bukan hanya berguna dan diimplikasikan pada masyarakat lokal, melainkan juga dapat berperan aktif terhadap kesadaran gereja secara luas.

1. Mensosialisasikan pentingnya arsitektur gedung gereja terhadap pertumbuhan spiritualitas jemaat.
2. Sebagai pertimbangan warga jemaat dalam membangun atau merenovasi arsitektur gedung gereja.

9. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini serta untuk mengetahui tujuan yang telah dipaparkan, penulis menggunakan metode kualitatif dengan fokus uji empiris, studi literasi, dan penelitian lapangan. Metode kualitatif sendiri adalah proses memahami fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan.²⁷ Fokus

²⁷ Walidin, W., Saifullah, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Grounded Theory*, FTK Ar-Raniry Press, 2015. Hlm.77.

tersebut penulis sesuaikan dengan judul tesis dan tujuan yang mencakup seluruh aspek yang ada di GKJW secara khusus GKJW Jemaat Purwosari - Jengger. Aspek yang dimaksud adalah dari segi bangunannya sendiri, dari makna yang diartikan oleh beberapa warga jemaat di GKJW Jemaat Purwosari – Jengger, serta teori Y.B Mangunwijaya sebagai bahan dalam berdialog. Dengan demikian, pendekatan yang akan penulis lakukan adalah diantaranya wawancara terkait apa saja yang warga Jemaat Purwosari rasakan terkait “fenomena” bentuk bangunan gereja yang dapat mempengaruhi cara jemaat dalam bergeraja. Di samping itu, bagaimana warga jemaat memaknai pentingnya menjaga alam di sekitar area gereja, tentu disini akan mengarah pada teologi ekologi, yakni perjumpaan alam dengan “gereja”. Selain itu, dalam penelitian lapangan akan terfokus pada mendialogkan bentuk gereja dan teori dari Y.B Mangunwijaya serta penulis mencoba menghadirkan sang arsitek/penggagas bangunan gereja Jemaat Purwosari sebagai salah satu penemuan makna yang ingin diuraikan. Berikut alur/metode dalam penelitian ini:

1. Penelitian lapangan di GKJW Jemaat Tulungrejo-Banyuwangi. Melakukan wawancara dengan Pdt. Sutrijo selalu pendeta jemaat, wawancara dengan Mbah Karmi selaku anak dari sesepuh gereja, dan melakukan studi literatur melalui buku sejarah.
2. Penelitian lapangan di GKJW Jemaat Purwosari-Malang. Melakukan wawancara dengan sdr. Aji selaku salah satu warga jemaat.
3. Kunjungan ke Majelis Agung Malang, dalam rangka bertemu Pdt. Musa yang adalah pendeta jemaat pada saat pembangunan rumah bersama Jengger.
4. Studi literatur dari buku yang ditulis oleh Y.B. Mangunwijaya dan Dr. Yulianus Mojau.

Dari metode yang digunakan tersebut, nantinya diharapkan akan muncul analisa dan data-data yang dapat mengetahui makna bangunan GKJW Jemaat Purwosari - Jengger dalam perspektif teori Y.B Mangunwijaya. Tentu dalam penerapannya masih dibutuhkan beberapa data dan ilmu teologi lainnya seperti teologi ekologi yang mana alam akan ikut serta dalam penerapan ini. sehingga pada akhirnya, makna yang tersirat tersebut dapat dikaitkan dengan konteks GKJW secara keseluruhan, dan menuju pada pengembangan/pemahaman gereja GKJW secara keseluruhan terhadap bentuk bangunan gereja.

10. Sistematika Penulisan

BAB I. Pendahuluan

Pada bab ini akan tertulis latar belakang yang menjadikan dasar penulis memilih topik ini untuk dapat diselesaikan. Selain itu terdapat acuan kerangka kerja seperti pertanyaan penelitian, metode penelelitian, sampai pada landasan teori yang dipakai.

BAB II. Pemikiran Y.B. Mangunwijaya

Bab II akan lebih menekankan tentang fokus penelitian, teori-teori yang semakin diperdalam, sampai pada penjelasan tentang konteks GKJW Jemaat Purwosari secara mendalam. Sehingga dengan hal itu penulis memiliki dasar yang kuat dalam merumuskan berbagai pertanyaan pada Bab I. Pada konteks ini, penulis juga mencoba mendialogkan teori-teori Y.B Mangunwijaya dengan berbagai hal yang terkait dengan tema penulisan, seperti teologi ekologi.

BAB III. Analisis Hasil Penelitian Lapangan

Dengan adanya dasar dan data yang telah ada, penulis mencoba “meramu” berbagai data tersebut menjadi satu kesatuan yang runut dalam capaian menuju pada target tulisan ini. Penulis akan mencoba menganalisis bagaimana bentuk gereja GKJW Jemaat Purwosari melalui sudut pandang Y.B Mangunwijaya dari berbagai teori yang telah di uraikan. Selain melihat GKJW Jemaat Purwosari dari perspektif Mangunwijaya, penulis akan mencoba menemukan gambaran warga Jemaat Purwosari - Jengger dalam melihat bentuk bangunan.

BAB IV. Berteologi Kontekstual GKJW melalui Arsitektur Bangunan Gereja

BAB IV akan berisi pembahasan dari apa yang telah dianalisis (kelanjutan) dari BAB III. Ini akan semakin menuju capaian akhir dari rumusan dan tujuan dari penelitian ini. Pada BAB IV, bukan lagi mencari tahu, namun lebih pada memberikan gambaran kasar yang nampak atas tujuan dari penelitian ini. Apakah memang bentuk bangunan dari GKJW Jemaat Purwosari - Jengger dapat semakin diperjelas dengan teori Y.B Mangunwijaya dan sesuai dengan apa yang dipikirkan oleh warga jemaat sendiri. Memang sebelum sampai ke pemahaman itu, akan dilihat dahulu bagaimana dasar penerapan bangunan gedung gereja bagi warga Jemaat Purwosari – Jengger.

BAB V. Kesimpulan

BAB V akan berisikan tentang kesimpulan dari hasil dan penelitian yang telah dilakukan dari mulai BAB I sampai IV. Sehingga apa yang telah dirumuskan di awal akan terlihat bagaimana hasil dari penelitian ini. Di bagian ini penulis juga akan memberikan saran apa saja terkait hasil penelitian.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pemahaman tentang nilai yang terkandung dalam sebuah gedung gereja, secara khusus di wilayah GKJW Jemaat Purwosari melalui rumah bersama Jengger dan GKJW Jemaat Tulungrejo tidak hadir begitu saja. Banyak proses yang harus dilalui yang bahkan menimbulkan perdebatan. Namun pada akhirnya, pihak gereja yang terus mendorong dan tidak kenal menyerah untuk memberikan pemahaman terhadap nilai yang terkandung di dalam arsitektur gereja membuahkan hasil. Proses yang dilalui nyatanya tidak sia-sia, yang pada akhirnya, identitas warga bahkan sampai lingkungan Dusun Jengger direpresentasikan melalui arsitektur bangunan gereja. Rasa cinta yang tumbuh semakin dalam terhadap gerejanya tidak terlepas dari pemahaman dan identitas yang dibawa oleh arsitektur gereja. Lebih daripada itu, nilai-nilai toleransi, gotong royong, kebersamaan, dan masih banyak lainnya juga tidak luput dari adanya bentuk bangunan baru dan berdirinya rumah bersama Jengger. Penulis pun menyadari akan pentingnya arsitektur gereja ini. Ibarat sebuah rumah, setiap warga akan mencintai rumah tersebut ketika dilibatkan dalam proses perencanaan, pembangunan, hingga pelestariannya.

1. Kesimpulan

Pada akhirnya, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pemahaman terkait bentuk bangunan gereja yang akan memberikan nilai terhadap kehidupan warga dan lingkungan memang masih belum sepenuhnya dipahami. Masih terlalu awam untuk melihat bentuk bangunan gereja yang berbeda daripada yang lain. Hal ini memang tidak bisa disalahkan karena masih belum adanya pakem dan sosialisasi yang mendalam terkait arsitektur gereja. Yang mana nyatanya ketika warga telah diberikan sosialisasi dan keterampilan terkait arsitektur gereja secara umum, pada akhirnya dapat menerima. Lebih daripada itu, kecintaan terhadap gerejanya juga semakin berkembang. Dari situ penulis mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan pada bab 1 setelah melalui serangkaian penelitian ini.

A. Bagaimana teori arsitektur dari Y.B. Mangunwijaya dapat membantu mengartikulasikan makna dari bangunan gereja GKJW Jemaat Purwosari - Jengger?

Teori Y.B Mangunwijaya rasanya telah membuka pandangan terkait arsitektur gereja secara umum. Tidak sesempit yang dibayangkan dan terlalu luas untuk disimpulkan hanya dalam satu bagian. Sepertinya harus diakui bersama bahwa tidak banyak orang, atau warga jemaat secara khusus yang memahami terkait pentingnya nilai yang terkandung dalam arsitektur gereja. Tidak banyak yang tahu bahwa memahami dan memaknai arsitektur gereja secara mendalam dapat memberikan wawasan yang mana berpengaruh terhadap kehidupan bergereja. Tidak banyak yang tahu bahwa dengan arsitektur gereja, identitas warga dan bahkan wilayah tempat gereja berada dapat direpresentasikan. Tidak banyak yang tahu bahwa dengan arsitektur gereja, relasi antar umat beragama dapat terjalin erat. Dan tidak banyak yang tahu bahwa dengan arsitektur gereja, Allah hadir dengan cara yang lain. Romo Mangunwijaya mencoba membuka wawasan tersebut dengan teori-teorinya. Berlatarbelakang budaya Jawa, tentu sangat relate dengan kehidupan warga GKJW secara umum. Kepedulian dengan alam, juga memberikan wawasan bahwa dalam merenovasi maupun membangun gereja, dibutuhkan perencanaan yang matang. Jauh daripada itu, proses yang harus dijalani pun tidak luput dari pandangan Romo Mangun.

Proses yang jika dimaknai dan dihormati dengan benar, pada akhirnya akan menimbulkan rasa memiliki yang utuh terhadap apa yang terjadi. Hal ini lah yang menjadi bagian penting dari setiap proses pemugaran maupun pembangunan gedung gereja. Dalam perjalanannya, perenovasian gedung utama gereja dan rumah bersama Jengger betul-betul dinikmati setiap prosesnya oleh warga jemaat dan masyarakat Dusun Jengger. Apresiasi juga patut diberikan kepada pihak gereja yang dengan terbuka memberikan ruang untuk setiap elemen di Dusun Jengger turut merasakan perencanaan hingga pembangunan rumah bersama Jengger. Yang pada akhirnya, ketika rumah bersama Jengger telah jadi, semua masyarakat Dusun Jengger turut merasakan memiliki bangunan ikonik tersebut. Menariknya, pihak gereja pun juga dengan sukarela memberikan hak yang sama untuk digunakan dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Selayaknya laba-laba yang dengan sungguh-sungguh menciptakan rumah bagi dirinya dan keluarganya, begitu juga yang terjadi dengan setiap proses perencanaan dan pembangunan rumah bersama Jengger. Rasa saling memiliki itu hadir dan mengakar sampai saat ini. Tinggal bagaimana saat ini, untuk terus melestarikan dan memberikan ruang bagi yang lain untuk dapat belajar berproses mencintai arsitektur gereja.

Secara teknis, Romo Mangun pun memberikan tanggapan dengan teori yang disampaikan. Setiap hal yang menjadi bagian dari arsitektur gereja haruslah memiliki

fungsi. Selain itu, tidak ada bagian yang dari gedung gereja yang berfungsi dengan baik, namun malah menggagu yang lain. Berfungsi dengan baik haruslah juga benar. Romo Mangun setidaknya memberikan 3 kategori yakni, terampil, praktis, dan estetik. Dengan terampil, maka dalam proses pemugaran maupun pembangunan akan terlihat ide-ide yang memberikan rasa dalam arsitektur gereja. Terampil dan praktis yang berarti setiap hal yang ada dalam gereja dapat bekerja dengan baik dan praktis, atau tidak sulit untuk digunakan. Lalu selanjutnya estetik yang berarti meskipun dapat digunakan dengan sederhana, namun masih terlihat indah dipandang dan estetik. Sehingga pada akhirnya, apa yang disampaikan oleh Romo Mangun lengkap. Mulai dari teknis dan non teknis yang tentu memiliki pemaknaan mendalam dalam kaitannya dengan arsitektur gereja. Dari itu semua, konsep *sacred space, people, dan time*, telah dipenuhi.

B. Apa nilai yang didapat dari adanya pergumulan dan proses pembangunan arsitektur rumah bersama Jengger?

Secara umum, pandangan GKJW terhadap penting dan bernilainya bentuk bangunan gereja memang belum sepenuhnya dihidupi. Hal ini terlihat dari beberapa hal mendasar. Pertama terkait aturan dan penjelasan arsitektur gereja yang masih belum ada secara terperinci. Bahkan di dalam Tata dan Pranata GKJW, tidak ada aturan yang menjelaskan terkait bentuk bangunan gereja dan bagaimana nilai yang terkandung di dalamnya. Hanya ada penjelasan terkait peribadatan yang dilakukan boleh terlaksana di luar maupun di dalam gedung gereja. Hanya sebatas itu saja. Dalam seminar-seminar yang dilakukan GKJW pun, lebih kepada iman dan pendidikan. Padahal jika melihat dari sejarah GKJW dan bagaimana GKJW berkembang, selalu ada hal-hal menarik terkait arsitektur gereja yang menarik untuk diulik. Salah satunya ya arsitektur rumah bersama milik GKJW Purwosari dan GKJW Jemaat Tulungrejo yang merepresentasikan arsitektur masa kolonial. Nilai-nilai yang dibawa pun tidak main-main dan memiliki dampak besar dalam spiritualitas dan kecintaan warga terhadap gerejanya. Jika dilihat sepintas, sebenarnya perubahan konsep arsitektur gereja dari masa ke masa di wilayah GKJW terlihat. Dua gereja yang sebagai contoh dalam penulisan tesis ini pun terlihat. Konteks waktu dan wilayah gereja berasal menjadi penyebab. Namun jika dibandingkan, gereja yang tumbuh pada era kolonial memiliki konsep dan ciri khas yang sama. GKJW Jemaat Mojowarno, GKJW Jemaat Ngoro, GKJW Jemaat Tulungrejo, dan gereja yang tumbuh di era kolonial memiliki konsep dan ciri yang sama. Berbeda halnya dengan gereja-gereja saat ini yang memang telah

berubah secara konsep. Banyak hal yang menjadi referensi dalam pembangunan gereja. Poinnya adalah, hal inilah yang menjadikan banyak tantangan dan rintangan dalam pembangunan dan pemugaran gereja. Banyaknya referensi konsep dan design bangunan seakan meninggalkan ruang bagi pemaknaan gereja melalui arsitektur untuk dapat dihidupi.

Dalam kehidupan bergereja bagi warga jemaat pun demikian. Dua contoh nyata terkait apa yang terjadi dan dialami warga jemaat Purwosari dan Tulungrejo. Adanya konflik yang terjadi terkait rencana pembangunan rumah bersama Jengger membuktikan bahwa pemahaman terkait arsitektur gereja di ranah warga pun masih belum dipahami dan dimaknai secara mendalam. Bahkan butuh waktu yang cukup lama untuk dapat meyakinkan bahwa ada nilai yang akan dibawa melalui sebuah bangunan. Di GKJW Jemaat Tulungrejo pun demikian. Meskipun secara teoritis bentuk bangunan GKJW Jemaat Tulungrejo penuh dengan sejarah, nilai, dan teologis, nyatanya tidak semua warga tahu secara teologis dan teoritis terkait apa-apa saja yang menjadi nilai dari arsitektur gereja. Warga terkesan hanya ikut arus dan melihat dari segi keindahannya saja. Inilah yang menjadi pekerjaan besar bagi GKJW secara khusus untuk dapat meletakkan arsitektur bangunan dalam ranah yang lebih penting. Apalagi saat ini, investor tertentu telah meletakkan pemahaman dalam ranah bangunan gereja, seperti apa yang dilakukan oleh PROK pada beberapa gereja GKJW, secara khusus rumah bersama Jengger. Ada jalan yang harus diambil oleh GKJW untuk berani mensosialisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam arsitektur gereja. Jadi kesimpulan yang dapat penulis ambil bahwa selama ini GKJW masih belum ada tindakan yang memang benar-benar nyata untuk dapat mensosialisasikan pentingnya arsitektur gereja yang bukan hanya terlihat mewah, namun juga dapat merepresentasikan kehidupan jemaat.

Tidak mudah memang untuk dapat memulai, butuh proses yang panjang untuk dapat memberikan wawasan kepada warga jemaat terkait pemaknaan arsitektur gereja. Namun kembali lagi, seperti apa yang disampaikan Romo Mangun terkait proses, maka tidak ada alasan lagi untuk tidak menikmati proses itu. Pemahaman yang utuh terkait dengan arsitektur gereja jika berkaca pada apa yang disampaikan Romo Mangun bahkan bisa menekan hal-hal yang tidak seharusnya direalisasikan. Gedung gereja haruslah megah, gedung gereja haruslah menggunakan AC, dsb bisa ditekan dengan bentuk gedung gereja yang ramah terhadap alam dan lingkungan. Selain itu, menjadi gereja yang terbuka terhadap yang lain tentu juga menjadi bagian dari perjalanan

GKJW saat ini. GKJW yang memang dekat sekali dengan organisasi keagamaan lain, dalam hal ini bisa diwakilkan melalui arsitektur gereja. Gereja yang terbuka, gereja yang ramah terhadap yang lain juga bisa direpresentasikan.

C. Apakah dan mengapa unsur-unsur teologis tertentu perlu diperhatikan oleh GKJW dalam bentuk arsitektur gereja?

Pada akhirnya, unsur-unsur teologis memang menjadi bagian penting dalam arsitektur gereja. Setidaknya, warga jemaat memahami memang gedung dikatakan gereja jika mengandung unsur-unsur teologis tertentu dan berbeda dengan gedung yang lainnya. Pertumbuhan iman dan spiritualitas seseorang bisa dilalui melalui banyak hal, salah satunya pergi ke gereja, Maka dari itu mengapa aspek-aspek yang terkandung di dalam gereja haruslah sejalan dan seirama. Seperti halnya apa yang disampaikan oleh Romo Mangunwijaya terkait sacred time, Pentingnya memaksimalkan waktu dalam ritus ibadah. Guratan pasir di pantai yang tidak terbentuk dengan sendirinya. Ada komponen yang saling menguntungkan dan berada dalam satu waktu tertentu yang mengakibatkan terbentuknya guratan pasir pantai. Sama halnya dengan arsitektur gereja yang dalam pelaksanaan ritus peribadatan, tentu dibutuhkan berbagai komponen yang saling mendukung sehingga dapat memberikan pemaknaan lebih terhadap warga jemaat yang datang, tanpa terkecuali bentuk bangunan gerejanya. Penempatan simbol yang diperlukan, peletakan mimbar, penataan kursi, sampai hal-hal detail lainnya seperti bagaimana ruangan di dalam gereja bisa membuat nyaman warga jemaat, itulah yang perlu diperhatikan.

Dengan adanya unsur teologis tertentu, berarti juga keberadaan gereja beserta segala konsep rancangan bangunannya harus lengkap. Seperti apa yang diutarakan oleh Romo Mangun, setidaknya konsep *dalem* dan *pelataran* yang menjadi dasar dari arsitektur gereja harus ada. Teologi berarti bagaimana keyakinan akan nilai ketuhanan dan kebudayaan, secara khusus pada saat ini berbicara terkait kebudayaan Jawa. Allah hadir melalui setiap hal, salah satunya kebudayaan Jawa yang mana secara detail direpresentasikan melalui arsitektur gereja. Setidaknya dengan dua konsep Romo Mangun terkait *dalem* dan *pelataran*, maka ada ruang yang tidak menimbulkan potensi konflik. Pertama, dengan adanya konsep *dalem* dan *pelataran*, sang pemilik rumah pun dapat memberikan ruang bagi alam untuk dapat masuk. Pemilik rumah masih dapat menikmati alam secara penuh, di luar bagaimana memang alam selalu ada dan dinikmati dimanapun dan kapanpun makhluk hidup ada. Kedua terkait relasi antar umat

beragama. Akan selalu ada potensi konflik ketika berbicara tentang antar agama dan kepercayaan. Namun dengan adanya *pelataran*, maka siapa saja bisa berbicara dengan bebas dengan pemilik rumah. Yang terpenting adalah, pemilik rumah tidak memaksakan (baik secara langsung atau tidak) orang-orang untuk masuk ke dalam rumah inti, yang terkadang ini akan menjadi konflik. Begitupun juga tidak ada larangan jika memang ingin berada di *dalem* rumah. Gereja yang terbuka terlihat ketika memang ada ruang khusus bagi siapa saja yang ingin menikmati fasilitas gereja meskipun tanpa meminta izin. Konsep *dalem* dan *pelataran* ini masih sedikit dimiliki oleh gereja GKJW saat ini, secara khusus jika berbicara tentang gereja baru. Gereja seakan tertutup dan ditutup sedemikian rupa, sehingga terlihat sebagai gereja yang tertutup. GKJW Jemaat Purwosari dengan rumah bersama Jenggernya memberikan contoh bagaimana gereja bisa menjadi terbuka. Semua orang dapat merasakan dan menikmati fasilitas yang adalah milik gereja, tanpa harus takut mengganggu iman dan kepercayaannya. Konsep *dalem* dan *pelataran* tentu menjadi bagian yang penting.

2. Saran

Dari pemahaman dan analisis lapangan (GKJW Purwosari-Jengger dan GKJW Tulungrejo) serta mengacu pada teori dari Y.B Mangunwijaya, penulis memberikan saran memang seharusnya GKJW lebih memfokuskan lagi pemahaman terkait arsitektur gereja. Selama ini, rasanya banyak nilai yang tidak maksimal yang didapatkan oleh gereja dan warga gereja serta lingkungan karena memang tidak ada pembahasan khusus terkait arsitektur gereja. Apalagi jika berkaca pada sejarah berkembangnya GKJW dan terlihat bentuk unik dari beberapa gedung gereja di beberapa wilayah. Tentu pemahaman terkait arsitektur gereja tidak serta mengharuskan gereja mengubah total gedung gereja. Namun dengan pemahaman yang lebih tentang gedung gereja, tidak ada *statement* yang mendiskreditkan setiap gereja melalui arsitekturnya. Terlebih jika mengacu pada cara warga jemaat mencintai gerejanya, maka salah satu jawaban konkrit yang juga telah dirasakan oleh GKJW Jemaat Purwosari melalui rumah bersama Jenggernya adalah dengan menikmati proses pembangunan gereja dan meletakkan identitasnya di dalam arsitektur gereja. Ini bukan cara yang mudah untuk memulai hal yang bisa dikatakan baru. Mulai saja dari bagaimana GKJW *concern* terhadap pembangunan atau pemugaran gedung gereja. Sosialisasi yang berkelanjutan dan tidak memfokuskan pada target waktu menjadi kunci. Hal ini terlihat seperti apa yang dilakukan oleh GKJW Jemaat Purwosari dalam hal pendalaman terkait simbol dan berbagai macam hal sebelum melakukan

pembangunan gereja yang beda dari yang lain. Hampir kurang lebih 4 tahun lamanya bukan waktu yang sebentar untuk ukuran pembangunan sebuah gedung gereja. Namun pada akhirnya, gedung rumah bersama Jengger memiliki nilai yang jauh dari apa yang dibayangkan oleh warga jemaat secara khusus.

Selain itu, dengan berkaca dari GKJW Jemaat Tulungrejo yang terus mempertahankan konsep inti dari gedung gerejanya ketika pemugaran juga bisa menjadi contoh. Bagaimana Jemaat Tulungrejo yang tidak termakan oleh zaman, tetap mempertahankan konsep gedung gereja dengan ciri khas zaman kolonial. Usia yang menginjak lebih dari 100 tahun tidak serta menjadi gereja yang ketinggalan zaman dalam hal arsitektur. Namun dengan pemugaran yang tetap mempertahankan nilai-nilai yang dibawa, maka nilai itu masih tetap dihidupi oleh jemaat sampai saat ini. Bahkan dengan penambahan-penambahan bagian gereja yang juga turut serta dalam menambah nilai dari bangunan yang sudah ada, seperti contoh dalam pembangunan balai pertemuan. Inilah yang dimaksud. Tidak menutup ruang untuk gereja merenovasi gedung, namun juga harus melakukan dengan tepat sasaran. Apa yang terlihat menjadi tolak ukur yang sesuai bagi pemugaran dan pembangunan gereja karena konteks yang sejalan. Namun yang perlu diperhatikan memang masalah pelestarian yang terus harus mendapatkan tempat di GKJW sendiri. Supaya dengan apa yang telah ada, GKJW tidak kehilangan nilai yang direpresentasikan oleh arsitektur gereja karena tergerus oleh waktu. Sekali lagi, GKJW memiliki potensi besar dalam hal arsitektur bangunan. Hal ini telah dibuka kembali dengan PROK yang memberikan bantuan dana untuk merenovasi gereja-gereja GKJW. Dimulai dari GKJW Jemaat Purwosari, tentu menjadi harapan baru bagi GKJW untuk terus memperhatikan bentuk bangunan yang ada, saat ini dan untuk generasi yang akan lanjut.

Pendeta pun juga memiliki peran penting dalam pelestarian gereja. Apalagi GKJW sendiri yang menerapkan sistem mutasi setiap maksimal 7 tahun. Ini menjadi tantangan tersendiri bagi setiap pendeta yang melayani. Dengan menanamkan pemahaman penuh pada setiap majelis dan warga jemaat tentang satu hal, maka hal itu akan dibawa sampai kapanpun, meski pada akhirnya pendeta yang bersangkutan akan dimutasi. Warga jemaat akan terus bersuara dengan apa yang telah dimaknai secara utuh. Secara khusus memang baik GKJW Jemaat Purwosari Jengger dan GKJW Jemaat Tulungrejo yang memiliki arsitektur bangunan unik. Kembali bagaimana kecintaan yang harus dibangun benar-benar karena gerejanya. Bukan siapa yang memimpin dan apa yang menjadi fokusnya. Jika memang setiap warga telah memberikan hatinya bagi gereja, maka bukan tidak mungkin tanpa adanya pendeta pun, warga gereja akan terus menceritakan makna arsitektur gereja ke setiap generasi. Memanfaatkan gereja yang unik dengan berbagai cara, tanpa diatur, tanpa diinisiasi, karena memang telah

memiliki sifat handarbeni pada gerejanya. Itulah yang menjadi fokus utama, bagaimana terus menumbuhkan rasa cinta kepada gereja. Dan bukan hanya berhenti di situ, rasa cinta yang dimiliki akan disalurkan dengan penuh cinta kepada setiap generasi. Maka sampai kapanpun gereja akan tumbuh dan semakin bertumbuh, tidak berkurang sedikitpun rasa yang dimiliki untuk gereja.



Daftar Pustaka

Buku dan Jurnal

- Darwis, Khudori, *Menuju Kampung Pemerdekaan: Membangun Masyarakat Sipil dari Akar-akarnya belajar dari Romo Mangun di Pinggi Kali Code*. Yogyakarta: Yayasan Pondok Rakyat, 2002.
- Garg N.K., *Guidelibnes for Use of Glass in Buliding*. New age internasional publisher, New York, 2007.
- Handito, *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940*. Yogyakarta: Andi, 1996.
- Haryanto, Sindung, *Dunia Simbol Orang Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press, 2013.
- Istanto, Freddy H., *Arsitektur “Guna dan Citra” Sang Romo Mangun dalam Dimensi Teknik Arsitektur* Vol. 27, No.2. Surabaya: Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Kristen Petra, 1999.
- Jung, Carl Gustav, *Man and his Symbols*. New York: Anchor Press Doubleday, 1964.
- Mangunwijaya, YB., *Wastu Citra: Pengantar ke Ilmu Budaya bentuk Arsitektur Sendi-Sendi Filsafatnya beserta Contoh-Contoh Praktis*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- McClendon, James W., *Biographi as Theology: How Life Stories Can Make Today’s Theology*, New York: Abingdon Press, 1974.
- Melina, Alvita. Dkk., *Identifikasi Unsur-unsur Pembentuk Karakter Arsitektural Bangunan Gereja Kristen Jawa Klasik Yogyakarta Utara*. Jurnal Arsitektur Komposisi, Volume 10, 2012.
- Prananto, Adi. *Keindahan dalam Arsitekutr*. Jurnal Ilmiah Arsitektur, Vol. 7, no. 2, 2010.
- Pratikno, Priyo, *Membaca Pesan YB Mangunwijaya Lewat Wastu Citra Berdasar Konsep Hibriditas dan Otentisitas*, Volume 3 Issue 1 - TALENTA Conference Series: Energy & Engineering, 2020.
- Prijotomo, Josef, *Ideas and Form of Javanese Architectur, as cited in Freddy H.Istanto, Arsitektur “Guna dan Citra” sang Romo Mangun*, Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 27, No.2, Surabaya: Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Kristen Petra, 1999.
- Rachman, Rasid, *Narasi Membangun Selebrasi: Gulir Ritual Kekristenan Awal*. Indonesia Journal of Theology, Vol. 8, no. 2, 2020.
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Mengantisipasi Masa Depan*, Jakarta: BPK, 2006.
- Tangirerung, Johana, *Pemaknaan Ibadah Live Streaming Berdasarkan Fenomenologi Edmund Husserl*. Dunamis: Jurnal Teolog dan Pendidikan Kristiani Volume 6, nomor 2, April 2022.

Tim Penyusunan Institut Pendidikan Theologi Balewiyata Malang, *Seri Teologi Gereja Kristen Jawi Wetan: Ngrembaka Ekoteologi Gereja Kristen Jawi Wetan*. Malang: Institut Pendidikan Theologi Balewiyata, 2020.

Tata dan Pranata GKJW. Malang: Majelis Agung, 1996.

Walidin, W., Saifullah, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Grounded Theory*, FTK Ar-Raniry Press, 2015.

White, James, *Pengantar Ibadah Kristen*, Jakarta: Gunung Mulia, 2015.

Santosa, R.B., *omah, membaca makna rumah jawa*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 2000.

Suseno, F.M., *Etika Jawa sebuah Analisa Falsafi kajian tentang Kebijakanaksanaan Hidup Orang Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991.

Yani, Priotomo, *Philosophy of Bamboo*. Bogor: Gramedia, 2016.

Website

<https://nasional.tempo.co/read/1689194/mengenang-yb-mangunwijaya-dan-sederet-karya-karyanya>, diakses pada 24 Maret 2023.

<https://www.ikons.id/25-pabrik-terindah-di-dunia/>, diakses pada 20 Februari 2023.

<https://www.mkri.id/index.php?page=web.Berita&id=18127&menu=2>, diakses 30 Agustus 2023.

<http://perpustakaan.menlhk.go.id/pustaka/home/index.php?page=ebook&code=ka>, diakses 30 Agustus 2023.

<https://properti.kompas.com/read/2019/02/20/190000021/-rumah-jengger-ayam-upaya-memperkokoh-toleransi-muslim-dan-kristiani?page=all>, diakses pada 22 Maret 2023.

<https://www.ybpgkjwcabangsurabaya.com>, diakses pada 20 Agustus 2023.

Media Sosial

<https://instagram.com/musawahyub?igshid=OGQ5ZDc2ODk2ZA==>